



**PERANAN KH. HASIM ASY'ARI DALAM PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA TAHUN 1899-1947**

SKRIPSI

Oleh

**Imam Sholihin
NIM 090210302042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERANAN KH. HASIM ASY'ARI DALAM PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA TAHUN 1899-1947**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah dan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh

Imam Sholihin
NIM 090210302042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta Suyono, atas didikan tauladan, motivasi dan bimbingannya;
2. Ibunda Siti Rohmah, atas kesabaran, kegigihan, dan kasih sayang yang telah diberikan;
3. Adik saya Rizqi, atas sumbangan pikiran, serta motivasi;
4. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya;
5. Teman-teman seangkatan dan seperjuanganku *History* 2009, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya;
6. Almamater Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

Allah akan mengangkat beberapa derajat dari antara kamu
yang beriman dan yang berilmu pengetahuan
(terjemahan Surat *Al-Mujadalah* ayat 11)*)

Tuhan sebenarnya tengah bermain catur dengan kehidupan kita. Dia
menggerakkan bidak-bidaknya bernama tantangan, cobaan dan godaan, kemudian
duduk kembali melihat reaksi kita. Jadi buatlah langkah terbaik sebelum Tuhan
memberi kita Skak Mat
(Soekmono)**)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Sholihin

NIM : 090210302042

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Peranan K.H. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Mei 2016

Yang menyatakan,

Imam Sholihin

NIM: 090210302042

SKRIPSI

**PERANAN K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA TAHUN 1899-1947**

Oleh
Imam Sholihin
NIM 090210302042

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Suranto, M. Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Peranan K.H. Haysim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jum’at, ... Mei 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

Drs. Sumarjono, M. Si

NIP. 19600612 198702 1 001

NIP. 19580823 198702 1 001

Anggota I

Anggota II

Dr. Nurul Umamah, M.Pd

Drs. Sugianto, M. Hum

NIP. 19690204 199303 2 008

NIP. 19570220 198503 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Krguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Peranan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947; Imam Sholihin, 090210302042; 2009: xiii+78 halaman; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar belakang pemilihan masalah yaitu pada saat KH. Hasyim Asy'ari berperan dalam pendidikan Islam di Indonesia untuk memperjuangkan bangsa Indonesia menuju jalan *rahmatan lil'alam*. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang pahlawan nasional, Kyai dari Jawa Timur yang sekaligus pendiri salah satu organisasi muslim terbesar dalam bingkai Islam berhaluan *Ahlussunah Wal Jamaah* di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Pada tahun 1899 M sepulangnya KH. Hasyim Asy'ari dari menimba ilmu di Tanah Suci beliau membuka pengajian yang dalam waktu singkat banyak di kenal orang. Walaupun pada waktu itu daerah Tebuireng terkenal sebagai pusat maksiat, karena kebanyakan penduduknya terbiasa melakukan judi, zina, bahkan merampok. Hal tersebut yang mendorong KH. Hasyim Asy'ari untuk merintis membuka lembaga pendidikan pesantren yang hingga saat ini banyak dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Tebuireng. semakin lama waktu berlangung semakin besar peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan Islam.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) proses adaptasi sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan sistem pondok pesantren, (2) orientasi tujuan pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (3) proses integrasi sistem pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (4) cara mempertahankan pola sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menambah wawasan dalam mempelajari ilmu sejarah khususnya sejarah pendidikan Islam, sejarah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam. bagi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jember, dapat memberi

informasi dalam rangka pengemban ilmu pengetahuan sebagai salah satu pelaksana Tri Dharma Perguruan. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agama dan sosiologi pendidikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fungsionalisme Struktural. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, (1) peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia yaitu dalam bentuk mendirikan Pesantren Tebuireng. Awalnya, di Dusun Tebuireng merupakan sarang maksiat dan kejahatan di mana terjadi banyak kriminalitas, perampokan, pencurian bahkan pembunuhan, KH. Hasyim Asy'ari sengaja memilih lokasi Tebuireng karena orang - orang di sekitar tempat itu sangat jauh dari agama, maka KH. Hasyim Asy'ari berpikir bahwa dakwah harus menyentuh masyarakat yang masih jauh dari pesan Islam yaitu dengan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, (2) konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat dirangkum dalam yaitu, kelebihan ilmu dan ilmuwan, tanggung jawab dan tugas peserta didik, serta tanggung jawab dan tugas pendidik. (3) peranan pendidikan Islam di bawah pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk masyarakat berwarganegara Indonesia yaitu dalam bentuk Piagam Jakarta yang diwakilkan oleh putranya KH. Wahid Hasyim.

Saran penulis, para peneliti hendaknya menindaklanjuti hasil penelitian dengan fokus kajian yang lebih spesifik. Masyarakat dapat menambah wawasan akan peranan tentang pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia. Generasi muda, alangkah baiknya jika generasi muda sekarang meneladani sikap KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari yang memiliki semangat untuk kerja keras, tekun, pantang menyerah, cermat, teliti, dan setia pada tugas. Hal tersebut berpengaruh dalam pendidikannya dari masih kecil hingga tumbuh dewasa menjadikan beliau sebagai Kyai yang sangat disegani dan di kenang di Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karuni-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan K.H. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.d selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Drs. Sukidin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember;
5. Drs. Sutjitro, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
6. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah tulus ikhlas memberikan petunjuk, nasehat, bimbingan dan arahnya dalam penulisan skripsi ini;
7. Dr. Nurul Umamah selaku Dosen Pembahas dan Drs. Sugiyanto, M.Hum selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran sehingga dapat lulus dalam ujian seminar proposal dan skripsi;
8. Ibunda Siti Rohmah dan ayahanda Suyono tercinta, serta semua keluarga yang telah mendoakan dan telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;

9. Sahabat-sahabat terbaik, Arina Zazulfah, Anggi Bagus, Holiq Sambudi, Yolanda Arum, Rengga Setya Budi yang telah memberikan bantuan semangat, motivasi, terimakasih atas segalanya;
10. Teman-teman pondok Al-Jauhar Om Jawad, Agus, Fadlu, Chandra, dll, yang telah memberikan dorongan/semangat;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Penegasan pengertian Judul	7
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4. Rumusan Masalah.....	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	19
BAB 4. ADAPTASI SISTEM PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI DENGAN SISTEM PONDOK PESANTREN	23
BAB 5. ORIENTASI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	

YANG DIPERANKAN KH. HASYIM ASY'ARI	32
4.1 Sebagai Wadah Pendidikan Umat.	32
4.2 Membentuk masyarakat yang beretika tinggi (<i>al-akhlaq al-karimah</i>)	34
4.3 Terbatasnya Lembaga Pendidikan.	36
4.4 Mengajarkan dan Mengamalkan Ilmu	38
BAB 6. INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM YANG DIPERANKAN KH. HASYIM ASY'ARI.....	42
BAB 7. MEMPERTAHANKAN POLA SISTEM PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI TERHADAP PERKEMBANGAN ZAMAN	54
BAB 8. PENUTUP	61
8.1 Simpulan.....	61
8.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Matrik Penelitian	68
Lampiran B Peta Kawasan Kabupaten Jombang	69
Lampiran C Foto KH. Hasyim Asy'ari.....	70
Lampiran D Silsilah Nenek Moyang KH. Hasyim Asy'ari.....	71
Lampiran E Silsilah Keturunan KH. Hasyim Asy'ari	72
Lampiran F Ilustrasi Teks Arab dan Penerjemahan ke dalam Bahasa Jawa.....	73
Lampiran G 14 Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari.....	74
Lampiran H Risalah tentang Bermazhab pada Imam yang Empat	76

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Dinamika Islam utamanya sangat dipengaruhi oleh peran tokohnya. Pada masa proses transisi masa pra kemerdekaan di Indonesia hingga saat ini, posisi dan peranan ulama cukup penting terhadap proses perubahan sosial kemasyarakatan, karena ulama merupakan tokoh panutan bagi umat Islam yang merupakan agama terbesar di Indonesia (Margono, 2011:1). Tokoh panutan bagi umat Islam yang mendirikan lembaga pendidikan Islam salah satunya KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang pahlawan nasional, kyai dari Jawa Timur yang sekaligus pendiri organisasi sosial keagamaan terbesar dalam bingkai Islam berhaluan *Ahlussunah Wal Jamaah* di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) (Khuluq, 2000:18). KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Gedang suatu desa di Jombang pada Selasa Kliwon 24 Dzulqaidah 1287 H/14 Februari 1871. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim (Baihaqi, 2013:24). Sehubungan dengan itu KH. Hasyim Asy'ari memegang teguh pendidikan Islam di Indonesia.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah modern. Contohnya yaitu pendidikan di pesantren. Pendidikan di pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang strategis dalam pengembangan Islam di Indonesia. Di pesantren tidak hanya dijadikan sebagai tempat belajar dan mengajar agama tetapi kebanyakan pesantren juga memberikan tempat tinggal bagi para santri atau murid. Sehingga timbul istilah yang biasa disebut pondok pesantren. Pelajaran yang diperoleh para santri di pondok pesantren tidak hanya materi agama tetapi juga pelajaran tentang kehidupan sehari-hari. Tinggal di lingkungan pesantren bersama kyai membuat para santri mendapatkan contoh langsung kebiasaan-kebiasaan baik kyai pondok pesantren tersebut.

Perlu diketahui bahwa sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shantri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shantri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 1982:18).

Pondok pesantren biasanya memiliki beberapa unsur atau elemen yang saling melengkapi, unsur atau elemen tersebut diantaranya adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai yang merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan pesantren besar (Dhofier, 1982:44). Dari pernyataan di atas dapat tarik kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga untuk menimba ilmu yang di dalamnya terdapat pondok sebagai tempat tinggal, masjid sebagai tempat ibadah dan pengajaran para santri melalui kitab-kitab Islam klasik yang di berikan oleh kyai ataupun ustad.

Para *da'i* dan mubalig yang menyebarkan Islam di seluruh pelosok nusantara adalah keluaran pesantren. Datuk Ribandang yang mengislamkan kerajaan Gowa-Tallo dan Kalimantan Timur adalah keluaran pesantren Sunan Giri. Santri-santri Sunan Giri menyebar ke pulau-pulau seperti Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate, hingga ke Nusa Tenggara dan sampai sekarang

pesantren terbukti cukup strategis dalam memerankan kendali penyebaran Islam di Indonesia (Rochidin, 2004:2).

Sehubungan dengan itu, menurut Hasbullah (1999:23), pendidikan Islam di Indonesia pada masa awalnya bersifat informal, yakni melalui interaksi interpersonal yang berlangsung dalam berbagai kesempatan seperti aktivitas perdagangan. Dakwah *bil hal* atau keteladanan. Pada konteks ini mempunyai pengaruh besar dalam menarik perhatian dan minat seseorang untuk mengkaji atau memeluk ajaran Islam. Sistem pengajaran mulai berkembang melalui sistem pendidikan langgar. Pendidikan di langgar di mulai dari mempelajari abjad huruf Arab (*hijaiyah*) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci Al-Quran. Metode pembelajaran langgar adalah murid duduk bersila dan guru pun duduk bersila dan murid belajar pada guru seorang demi seorang. Selanjutnya berkembang pendidikan di pesantren yaitu secara tradisional, sebuah pesantren identik dengan kyai (guru/pengasuh), santri (murid), masjid, pemonudukan (asrama) dan kitab kuning (referensi atau diktat ajar). Sistem pembelajaran relatif serupa dengan sistem di langgar atau masjid, hanya saja materinya kini semakin berbobot dan beragam, seperti bahasa dan sastra Arab, tafsir, hadist, fiqih, ilmu kalam, tasawuf, tarikh, dan lainnya.

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'alim* dan *at-ta'dib*. *At-tarbiyah* diturunkan dari akar kata *ar-rab* yang oleh sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah. *Ta'alim* merupakan bagian kecil dari *tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. *Ta'adib* merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Mahfud, 2011:143).

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang kehidupan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu disamping dalil-dalil *naqliyah*

dan pendekatan diri melalui cara sufi. Dengan begitu, maka dalam menetapkan tujuan pendidikan pun sesungguhnya tidak lepas dari ideologi yang menjadi sandaran berfikirnya. Sebagaimana dijelaskan pada kitab *Abad al-'Alam*, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan yaitu :

1. menjadi insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT;
2. insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat; (Noor, 2010:19).

Hambatan dan tantangan kemajuan pendidikan Islam pada masa awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah masyarakat kolonial yang merupakan masyarakat serba eksploratif dan diskriminatif yang dilakukan penjajah melalui dominasi politik. Faktor pembantunya adalah Kristenisasi dan westernisasi serta pembiaran terhadap adat tradisional yang menguntungkan penjajah. Perjuangan melawan kolonialisme telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak datangnya penjajah, demi kebebasan agama dan bangsanya. Pesantren dan ulama mempunyai peran besar dalam masalah ini, bahkan pesantren adalah pelopor perjuangan. Sehubungan dengan itu, salah satu peristiwa yang cukup membekas di hati KH. Hasyim Asy'ari adalah ketika Pondok Pesantren Tebuireng yang sedang tumbuh dan diasuhnya dengan tekun, dibakar sampai habis oleh orang-orang jahat yang bekerja sama dengan para polisi Belanda (Wibowo, 2011:186).

Selain hambatan yang timbul dikarenakan adanya penjajahan, terdapat juga hambatan dan tantangan dari masyarakat yang belum atau tidak mengenal Islam. Ajaran Islam pada waktu itu belum banyak dikenal oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang masih menganut ajaran atau kebiasaan kuno yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu juga banyak masyarakat yang bermoral rendah, banyak yang melakukan maksiat seperti berjudi, berzina, ataupun dosa-dosa yang lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka masyarakat dapat dibagi menjadi dua yaitu masyarakat yang telah menganut ajaran Islam dan masyarakat yang masih belum mengenal Islam. Masyarakat di bawah bimbingan KH. Hasyim Asy'ari telah berubah menjadi masyarakat yang menganut ajaran

Islam dengan baik. KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan Islam dengan tujuan agar masyarakat yang belum mengenal Islam dapat menjalankan kehidupan bermasyarakat yang berwawasan Islami.

Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam di Indonesia membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Indonesia di antaranya di daerah pesantren Tebuireng yang didirikan di Jombang Jawa Timur. Peranan KH. Hasyim Asy'ari berupaya mengatasi masalah yang dihadapi pondok pesantren tersebut dengan mendirikan surau-surau di daerah Jombang dan sekitarnya, yang digunakan untuk mendidik masyarakat melaksanakan shalat lima waktu sekaligus memperbaiki akhlaq masyarakat (Wibowo, 2011:191).

Peranan KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Tebuireng Jombang merupakan suatu hal yang menarik untuk dijadikan suatu pendidikan di kalangan masyarakat pesantren. KH. Hasyim Asy'ari mengajar pada saat usia 13 tahun. KH. Hasyim Asy'ari tumbuh dan berkembang dari masa kecil hingga menjelang dewasa di kalangan pondok pesantren. Pada saat belia, KH. Hasyim Asy'ari sudah belajar ilmu-ilmu agama kepada ayahnya. Berbekal inilah nantinya akan memerankan sosok kyai, yang kelak menjadi poros ketokohnya. KH. Hasyim Asy'ari juga sering mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, suka meleraikan teman yang bertengkar, terbiasa memberikan barang-barang miliknya, sifat yang paling penting yaitu ketika KH. Hasyim Asy'ari haus ilmu dan mengembara dari satu pesantren ke pesantren lain, menata sandal kyai, dan setiap Sabtu pagi berziarah ke Gua Hira (Sanusi, 2013:172-204). Itulah sifat yang perlu dicontoh oleh para anak muda Indonesia pada saat sekarang. Perlulah para pemuda diajarkan pendidikan yang bermoral seperti yang dicontohkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Sekembalinya KH. Hasyim Asy'ari dari tanah suci pada tahun 1899 merupakan awal dari fokusnya KH. Hasyim Asy'ari dalam mengajarkan pendidikan Islam di Indonesia. Lewat organisasi Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari menuangkan pemikirannya mengadakan madrasah diniyah yang sampai saat ini masih dipraktekkan masyarakat. Adanya sekolah-sekolah formal yang mengajarkan agama seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah juga merupakan berkat peranan KH. Hasyim Asy'ari. Bahkan

hingga saat ini banyak perguruan tinggi yang berbasis Islam. Peranan KH. Hasyim Asy'ari hingga saat ini jug terbukti dari adanya pendidikan agama islam di sekolah-sekolah formal milik pemerintah hingga perguruan tinggi.

Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam dari masa kecil, hingga dewasa dan menjadi seorang ulama mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat Indonesia, serta perjuangan KH. Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi NU untuk mewujudkan kesetaraan agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia menarik untuk dikaji. Berdasarkan keterangan di atas, dalam penelitian ini digunakan teori struktural fungsional sebagai alat eksplanasi. Teori fungsionalisme struktural Tallcot Parson menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu AGIL. AGIL adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Berikut merupakan penjelasan sederhana skema AGIL, yaitu: adaptasi (*Adaptation*), (*Goal attainment*/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola.

Sementara itu mengenai peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember belum ada yang meneliti. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang peranan KH. Hasyim Asy'ari dengan judul “**Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia Tahun 1899-1947**”.

1.2. Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk lebih memperjelas makna dan menghindari kesalahan persepsi tentang pengertian judul ini, oleh karena itu penulis merasa perlu memberikan penegasan pengertian judul berdasarkan kelompok kata dalam judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan dalam judul ini yaitu: Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada suatu peristiwa, mempunyai semangat besar menggerakkan revolusi (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Peranan yang dimaksudkan mengenai

tokoh KH. Hasyim Asy'ari adalah segala tindakan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam membawa perubahan besar dalam kehidupan bermasyarakat menuju yang lebih baik.

KH. Hasyim Asy'ari salah seorang ulama Islam paling terkemuka di Republik Indonesia. Jasanya sangat besar dalam membumikan pandangan yang moderat, persaudaraan di tengah-tengah umat, dan kemerdekaan dari penjajahan. Sebab itu, para ulama memberinya gelar *Hadratussyaikh*, yang artinya mahaguru atau mahaulama. Sehubungan dengan itu KH. Hasyim Asy'ari juga mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada tanggal 31 Januari 1926 (Misrawi, 2012:27).

Pendidikan adalah komunikasi, karena dalam proses pendidikan terdapat komunikator, komunikan, dan pesan, yakni sebagai komponen-komponen komunikasi. Komunikasi mengandung pengertian memberitahukan (dan menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk mendorong partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama (Munadi, 2012:2). Sehubungan dengan itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendidikan Islam yang dibawa oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 (dalam Arifin, 2010:15), memberikan pengertian pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam (Mahfud, 2011:147). Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi identitas Islami. Sedang identitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati (Arifin, 2010:108). Keterangan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu

kegiatan memberikan pengajaran pedoman hidup kepada individu sebagai acuan dalam menjalani kehidupan dengan sesama manusia maupun ketuhanan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan peranan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia adalah segala tindakan dan hasil pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup penelitian sangat penting bagi peneliti dengan maksud untuk menghindari penyimpangan uraian yang tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan, maka dari itu diperlukan adanya batasan ruang lingkup waktu, tempat dan materi yang akan dikaji. Pembatasan waktunya adalah 1899-1947. Tahun 1899 merupakan awal kembalinya KH. Hasyim Asy'ari dari Mekkah ke Indonesia, sedangkan tahun 1947 merupakan batas akhir penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebab tahun 1947 adalah wafatnya KH. Hasyim Asy'ari.

Ruang lingkup tempat yaitu Indonesia khususnya di daerah pesantren Tebuireng Jombang dan ruang lingkup materi terdiri dari: (1) proses adaptasi sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan sistem pondok pesantren, (2) orientasi tujuan pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (3) proses integrasi sistem pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (4) cara mempertahankan pola sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari terhadap perkembangan zaman.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sebagai bentuk pernyataan yang perlu dicari jawabannya atau segala bentuk hambatan, rintangan atau kesulitan yang muncul pada satu bidang yang harus diselesaikan. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan sistem pondok pesantren?
2. Bagaimana orientasi tujuan pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari?

3. Bagaimana proses integrasi sistem pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari?
4. Bagaimana cara mempertahankan pola sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari terhadap perkembangan zaman?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji proses adaptasi sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan sistem pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji orientasi tujuan pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji proses integrasi sistem pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari.
4. Untuk mengetahui dan mengkaji cara mempertahankan pola sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari terhadap perkembangan zaman.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat menambah wawasan dalam mempelajari ilmu sejarah khususnya sejarah pendidikan Islam.
2. bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai salah satu perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam.
3. bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma penelitian yang selanjutnya penelitian ini akan menambah khasanah kepustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian mengemukakan secara umum tentang berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah, kerangka pemikiran yang merupakan sintesis dari tujuan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, serta teori yang berhubungan dengan Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan misalnya berupa tesis, skripsi, maupun laporan penelitian.

Asy-Syaibany (1979) Pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Sebagaimana pernyataan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh Pendidikan Islam di Indonesia terutama mendominasi berbasis di pesantren. Bermula dari keturunan KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang menganut teguh agama Islam. Pada tahun 1899, sepulangnya dari Mekah Kh. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng. Baihaqi (2013:27)

Kecenderungan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, adalah mengetengahkan nilai –nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Maksud dari nilai-nilai estetis ini dapat terbaca dalam gagasan–gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Kecenderungan demikian lebih didominasi oleh pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang juga menekankan pada ragam sastra yang mendapat pengaruh kuat dari sufi. Sehingga pada dimensi sufistik sehingga cukup tampak nuansa–nuansa demikian pada karyanya itu. Bahkan kecenderungan ini merupakan wacana umum bagi literatur-literatur kitab kuning yang tidak bisa dihindari dari persoalan-persoalan sufistik.

Paradigma pendidikan Islam di Indonesia yang dibangun oleh KH. Hasyim Asy'ari lebih dipengaruhi oleh sikap tradisionalisme dengan sedikit menghargai beberapa unsur reformasi. Dengan pandangan tradisionalisme yang dipertahankannya, KH. Hasyim Asy'ari banyak mengadopsi tradisi pendidikan

Islam Klasik yang lebih mengedepankan normativitas. Pendidikan yang mengarah kearah norma-norma seperti ahklaqul karimah dan mengetahui etika yang luhur (Noor (2010:24). Misalnya Di Jawa secara umum, etika yang benar secara Islam dinyatakan dalam contoh-contoh seperti yang dikerjakan oleh para kyai yang mengajarkan kepada masyarakat tingkah laku ideal, pola pikir yang ideal, amalan-amalan Islam. Terutama di pedesaan di Jawa, ketaatan pada norma-norma tingkah laku Islam merupakan refleksi dari pada kecenderungan mereka untuk patuh kepada tradisi ke-Islaman dari pada Kyai. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika dituliskan pada kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muata'alim*.

Noor (2010:53-60), menyatakan bahwa sistem yang diterapkan dalam pendidikan Islam tradisional, bisa disebut pesantren, memberikan pemilihan secara tegas antara aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Hal ini nampak dari penekanan yang diberikan dalam lingkungan pendidikan pesantren yang banyak memberikan porsi mengenai pendidikan akhlak. Bahkan kajian-kajian kitab yang berintikan materi akhlak merupakan bagian dari kurikulum wajib. Adapun kurikulum yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah Al-Qur'an dan tafsirnya, hadist dan ulum al-hadist, ushul al-adin, fiqh, nahwu, dan sharaf. Kurikulum ini termasuk kategori muatan dasar yang harus dimiliki oleh para pelajar. Baru setelah itu ilmu yang merupakan pengembangan-pengembangan dari kurikulum tersebut. Pesantren dalam hal ini mengembangkan kurikulum yang hampir seluruhnya berorientasi pada kurikulum keagamaan dan kondisi pesantren masih cenderung menerapkan kurikulum dan sistem pendidikan yang mempertahankan tradisi pada pengajaran kitab-kitab klasik. Kesimpulannya KH. Hasyim Asy'ari mendorong muridnya untuk memiliki ilmu yang mengacu pada pendidikan karakter ala pesantren.

Mahfud (2011:1), menyatakan bahwa agama Islam merupakan rangkaian dua kata yang memiliki makna yang berbeda, yaitu "Agama" dan "Islam". Kata yang pertama biasa dirangkaikan juga dengan nama agama lain selain Islam. Rangkaian dua kata yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh telah menggambarkan makna dan maksud tertentu dari kata yang dimaksud. Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam

menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang muslim untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri manusia dan kepada lingkungan sekitarnya.

Rosidin (2013:15), menyatakan implementasi pendidikan karakter sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab, sehingga proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Karakter pelajar terhadap pendidik di antaranya yaitu; berusaha dan istikharah mencari pendidikan yang tepat, mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli, mematuhi dan bertata-krama terpuji kepada pendidik, memulyakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan, menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar, berpikir positif kepada pendidik, memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik, memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik, jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama, menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik, memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan pendidik, bertata-krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

Dhofier (1982:97), menyatakan bahwa pengaruh Hadratussekh yang besar di kalangan para Kyai di Jawa Timur dan Jawa Tengah menyebabkan para kyai dan pengikut-pengikutnya segera mendukung Nahdlatul Ulama. Sebagaimana dirumuskan dalam Anggaran Dasar NU tahun 1927, organisasi tersebut bertujuan untuk memperkuat kesetiaan kaum muslimin kepada salah satu dari mazhab empat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan para anggotanya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain: memperkuat antara sesama ulama yang masih setia kepada ajaran-ajaran mazhab, memberikan bimbingan tentang jenis-jenis buku/kitaab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, penyebaran ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan mazhab empat, memperluas jumlah madrasah dan memperbaiki

organisasinya, membantu pembangunan masjid-masjid, langgar dan pondok pesantren. Jasa KH. Hasyim Asy'ari selain dari pada mengembangkan ilmu di Pesantren Tebuireng ialah keikutsertaanya mendirikan organisasi Islam, bahkan beliau sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama yang terbesar di Indonesia (Zuhairin, 1997:20). Kamajaya (1981:31), menyatakan bahwa pada tanggal 31 Januari 1926, di Surabaya, diadakan pertemuan ulama dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang ternyata mempunyai arti yang lebih penting KH. Hasyim Asy'ari menyarankan agar para ulama membentuk sebuah wadah sebagai tempat mereka membicarakan masalah-masalah yang menyangkut keagamaan, hukum Islam dan sebagainya. Saran itu mendapat sambutan spontan dan dalam pertemuan itu lalu dibentuk sebuah organisasi yang disebut "Nahdlatul Ulama"(NU).

Pada waktu mendirikan organisasi Nahdatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari tidak segera mewujudkan berdirinya Nahdatul Ulama. Alasannya adalah Pertama, KH. Hasyim Asy'ari merasa khawatir jika pembentukan organisasi Islam baru yang bernama Nahdatul Ulama nanti akan memecah persatuan dan kesatuan umat Islam di nusantara, baik itu perpecahan internal, karena saling berebut kepentingan antara para pemimpin dan anggotanya, maupun perpecahan eksternal, yaitu antara organisasi Nahdatul Ulama dengan organisasi-organisasi Islam lainnya. Kedua, sebelum berdirinya Nahdatul Ulama saja para kyai sudah menggantungkan harapan kepada beliau untuk merestui Nahdatul Ulama. Maka dapat diperhitungkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari akan mendapatkan posisi atau jabatan yang sangat penting di dalam Nahdatul Ulama. Kondisi demikian tidak sangat diharapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari jika kelak hanya akan mengganggu dan mengotori keikhlasannya dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Ketiga, KH. Hasyim Asy'ari tidak menginginkan bila suatu hari nanti, Nahdatul Ulama adalah golongan yang mereka anggap adalah golongan yang paling baik di Indonesia (Wibowo, 2010:216).

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari lainnya terdapat pada gambaran sebagai tradisionalis dan konservatif. Berdasarkan reaksi NU pada masa awal perkembangannya agak menolak tantangan-tantangan dunia modern serta

mentoleransi praktek Islam sinkretik dan memegang teguh mazhab fiqh (Noor, 2010:24). Maksud dari Islam sinkretik artinya mencampur adukkan segala macam agama kepercayaan yang telah ada sebelumnya sehingga menghasilkan hal yang baru.

Burhanudin (2012:326), menyatakan bahwa debut KH. Hasyim Asy'ari sebagai seorang ulama besar Jawa dimulai di Pesantren Tebuireng. Di sana, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya memberikan para santrinya pembelajaran Islam, sebagaimana yang biasa dilakukan ulama di pesantren, tetapi juga berperan dalam membangun komunitas ulama. Peran ini bisa dijelaskan dari kenyataan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah seorang ulama berkedudukan tinggi dalam jaringan ulama Jawa pada masa itu, yang membuatnya tampil sebagai seorang ulama senior yang memimpin ulama lain di Jawa.

Demi mempermudah peneliti dalam melakukan kajian mengenai "Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia Tahun 1899-1947" maka peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agama dan sosiologi pendidikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional.

Nasir (2010:4) menyimpulkan sosiologi agama adalah studi terhadap seluruh aspek keagamaan dan kemasyarakatan yang saling berhubungan berpengaruh mempengaruhi dengan menggunakan metode sosiologis. Dalam hal ini penulis melalui pendekatan sosiologi agama ingin memahami besar pengaruh dari agama itu sendiri terhadap fakta-fakta dan aktivitas-aktivitas sosial dalam pendidikan Islam yang dibawa oleh KH. Hasyim Asy'ari. Diharapkan dengan sosiologi agama dapat diketahui dan dipahami sejauh mana peranan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian dan pola-pola hidup di masyarakat. Di samping itu akan diketahui pula bentuk-bentuk fungsi dan pengaruh yang mungkin terjadi di dalamnya.

Menurut Robbins (dalam Ahmadi, 1991:3) pendekatan sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Struktur mengandung pengertian teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian dan hubungan dengan tata sosial masyarakat. Sedangkan dinamika yakni proses sosial dan kultural, proses

perkembangan kepribadian dan hubungan dengan proses pendidikan. Dengan menggunakan sosiologi pendidikan maka peneliti lebih memfokuskan untuk memahami dan mengetahui hubungan timbal balik yang terjadi antara lembaga dan masyarakat dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947 berkaitan erat dengan partisipasi masyarakat sekitar dan tokoh-tokoh masyarakat.

Dalam kajian penelitian ini agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka kajian tersebut harus berdasarkan sebuah teori. Sehubungan dengan penelitian ini maka peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural. Teori fungsionalisme struktural Talcott Parson menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi- fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat (Alimandan, 2012:21).

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yaitu skema AGIL. AGIL adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu: adaptasi (*Adaptation*), (*Goal attainment*/pencapaian tujuan), (*integrasi*) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut:

- a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
- c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
- d. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Dengan teori Fungsionalisme Struktural, penulis akan mengkaji mengenai eksistensi KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh yang mengembangkan pendidikan Islam. Melalui pendekatan sosiologi agama akan dilihat bagaimana kehidupan masyarakat dalam beragama. Bagaimana keadaan kehidupan beragama masyarakat sebelum dan sesudah KH. Hasyim Asy'ari menuangkan pemikirannya tentang nilai-nilai dan tata cara bermasyarakat dengan berpedoman ajaran Islam. Dan juga lewat sosiologi pendidikan akan dilihat bagaimana KH. Hasyim Asy'ari memerankan dirinya sebagai tokoh yang menjadi panutan masyarakat dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berdasarkan ahlussunah wal jamaah. Dampak dan perubahan apa saja yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam yang di ajarkan KH. Hasyim Asy'ari. Hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat yang berpengaruh dan masih digunakan masyarakat Indonesia sampai masa sekarang.

Dalam penelitian ini untuk mempermudah pemahaman tentang teori yang digunakan maka dibentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



BAB 3. METODE PENELITIAN

Suatu penelitian yang baik adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Di samping itu suatu penelitian akan dapat berjalan efisien dan efektif apabila menggunakan metode yang tepat dan memiliki keselarasan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.

Menurut Gottschalk (1985:32) dijelaskan yang dinamakan metode sejarah di sini adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam metode penelitian sejarah ada empat tahap yang harus dilakukan yaitu sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Heuristik

Langkah awal dalam penelitian sejarah adalah mengumpulkan sumber-sumber guna memperoleh data. Menurut Carrad (dalam Sjamsuddin, 2007: 86) sebagai langkah awal ialah yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Sumber-sumber tersebut akan dipergunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang akan diteliti, terkait dengan penulisan skripsi yang berjudul “Peranan KH. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947”. Beberapa sumber yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafor yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk, 1985: 35). Sumber primer dari penelitian ini adalah buku terjemahan dari kitab yang berjudul “*Adabul ‘Alim wal Muta’alim*” karya KH. Hasyim Asy’ri. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian kepustakaan maka peneliti berusaha mengumpulkan

sumber-sumber dari beberapa kepustakaan, misalnya dari buku, laporan penelitian, majalah, internet dan lain-lain yang menyangkut permasalahan yang diteliti. Adapun tempat yang dituju dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber penelitian ini seperti Laboratorium Pendidikan Sejarah, Perpustakaan FKIP Universitas Jember, UPT Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember, dan beberapa koleksi pribadi yaitu sumber dari observasi dan wawancara.

2. Kritik

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik, yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian (Pranoto, 2010: 35). Seorang peneliti melakukan langkah kritik ini untuk menguji sumber-sumber yang telah dikumpulkan agar memperoleh suatu kebenaran. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan bukan tidak mungkin ada beberapa yang tidak benar atau palsu. Alasan tersebut yang menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan langkah kritik.

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sedangkan kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (Sjamsuddin, 2007: 132-143).

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi atau yang biasa disebut dengan penafsiran. Menurut Pranoto (2010: 55) kedudukan interpretasi ada di antara verifikasi dan eksposisi. Sejarawan dalam melakukan interpretasi atau penafsiran memiliki kebebasan sendiri tetapi tetap harus dalam aturan atau sesuai dengan metodologi sejarah. Interpretasi adalah usaha menyatukan fakta-fakta dari data yang diperoleh dari sumber-sumber sehingga dapat memperoleh kronologi dari peristiwa sejarah. Penulis menyatukan fakta-fakta sejarah mengenai KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947 dengan cara mengumpulkan fakta sehingga dapat dianalisis dan disimpulkan. Kesimpulan yang didapat ditujukan agar mendapat sebuah arti dan selanjutnya dapat menyusun sebuah cerita sejarah yang otentik.

4. Historiografi

Proses terakhir dalam metodologi sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan hasil penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (Abdurrahman, 2007:76). Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka sejarawan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena sejarawan pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007: 156).

Tujuan dari historiografi adalah melukiskan hasil interpretasi agar menjadi kisah sejarah yang tidak hanya mengajarkan fakta-fakta tetapi juga disertai dengan uraian-uraian secara objektif mengenai pokok-pokok masalah sehingga nantinya akan terwujud kisah sejarah. Hal yang dilakukan peneliti dalam langkah ini adalah

menuangkan segala hasil interpretasi dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah yang sudah dikritik dan diinterpretasi dengan sajian yang obyektif, sistematis, kronologis serta menarik, sesuai dengan kemampuan dan kemahiran yang peneliti miliki, dan tata bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baku.

Selanjutnya penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya tulis ilmiah (Skripsi). Adapun sistematika penulisan skripsi ini meliputi 6 bab yaitu: Bab 1 Pendahuluan, memaparkan latar belakang permasalahan, ruang lingkup penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Bab 2 Tinjauan Pustaka, yang berisi tentang kajian teoritis dan penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan “Peranan KH. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947”. Bab 3 adalah Metode Penelitian yang menggunakan metode sejarah. Metode sejarah tersebut meliputi empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada Bab 4 adalah latar belakang KH. Hasim Asy’ari mendirikan lembaga pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947 dan Bab 5 adalah peranan KH. Hasim Asy’ari dalam pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947, Bab 6 adalah dampak peranan KH. Hasim Asy’ari dalam pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947, dan yang terakhir Bab 7 adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB 8. PENUTUP

8.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia, apabila ditinjau dari sejarah perjalanannya dan berdasarkan teori yang digunakan dapat diklasifikasikan dalam empat pokok permasalahan dari tahun 1889 sampai dengan tahun 1947 yakni : (1) proses adaptasi sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan sistem pondok pesantren, (2) orientasi tujuan pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (3) proses integrasi sistem pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (4) cara mempertahankan pola sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari terhadap perkembangan zaman.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah seorang ulama Islam paling terkemuka di Republik Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari berperan penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, sebagai perannya dalam pendidikan Islam, Beliau mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur. Awalnya, mendirikan pesantren di Tebuireng bukanlah hal yang mudah karena wilayah tersebut dikenal sebagai tempat orang-orang yang tidak mengerti agama dan berperilaku buruk. masyarakatnya suka merampok, berjudi, dan berzina. keluarga dan teman-temannya telah berupaya meyakinkan agar KH. Hasyim Asy'ari mengurungkan niatnya. Namun, dengan tegas ia berpendapat, "Menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, apa yang akan diperbaiki lagi daripadanya". Tetapi, Semakin lama ancaman pun sirna. Karakter dan kealiman KH. Hasyim Asy'ari membuat masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren mulai menerima dakwahnya. Tebuireng yang semula dikenal sebagai tempat yang penuh dengan kriminalitas dan tindakan asusila lainnya berubah menjadi taman iman, ilmu, dan amal. KH. Hasyim Asy'ari berhasil melakukan transformasi sosial yang sangat berarti pada zamannya hingga sekarang. Sistem Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari pada waktu itu yaitu diajarkan Badongan, Sorogan, serta Musyawarah dengan pembelajaran kitab-kitab.

Sebagaimana dengan sistem pendidikannya, KH. Hasyim Asy'ari juga mengutamakan ajaran-ajaran madzhab yang empat. Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari telah memainkan peranan yang dominan dalam pelestarian dan pembangunan tradisi pesantren di abad ke-20 dan telah pula menjadi sumber penyedia (supplier) yang paling penting untuk kepemimpinan Pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910-an. Selain itu Pesantren Tebuireng telah memainkan peranan yang menentukan dalam pembentukan dan pengembangan Jam'iyyah Nahdlatul Ulama yang sejak didirikannya pada tanggal 31 Januari 1926, telah turut mengambil bagian yang cukup penting dalam kehidupan politik di Indonesia.

Berdasarkan kitab *Adab al-'alim waal-muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari merangkum konsep tentang pendidikan Islam menjadi delapan bab (dalam Rosidin, 2013:xi-xii). Berikut merupakan pembagian atau rangkuman tentang konsep pendidikan Islam KH.Hasyim Asy'ari, yaitu :

1. keutamaan ilmu dan ilmuwan serta ketutamaan belajar mengajar,
2. etika peserta didik terhadap diri sendiri,
3. etika peserta didik terhadap pendidik,
4. etika peserta didik terhadap pelajaran dan pendapat yang dipegangi bersama pendidik dan teman-temannya,
5. etika seorang pendidik terhadap diri sendiri,
6. etika pendidik dalam kegiatan belajar mengajar,
7. etika pendidik terhadap peserta didik,
8. etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Penggabungan dari delapan bab tersebut di atas yang di uraikan dalam *Adab al-'alim waal-muta'allim* akan menjadikan pribadi peserta didik ataupun pendidik yang berakhlakul karimah.

Peranan pendidikan Islam di bawah pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk masyarakat berwarganegara Indonesia salah satunya yaitu mendirikan suatu lembaga Islam yang bernama Nahdlatul Ulama (NU) bertujuan untuk (1) memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang menganut pola empat madzhab: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I dan Imam Hambali, (2) mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya, (3) melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat serta martabat manusia. Sementara itu, dalam kaitannya Nahdlatul Ulama (NU) mendasari dengan empat semangat: (1) *ruhut tadayun* (semangat beragama yang dipahami, didalamnya dan diamalkan), (2) *ruhul wathaniyah* (semangatcinta tanah air), (3) *ruhut ta'addudiyah* (semangat menghormati perbedaan) dan (4) *ruhul insaniyah* (semangat kemanusiaan). Keempat semangat itu Nahdlatul Ulama (NU) selalu melekat dan terlibat dalam proses perkembangan Indonesia.

Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari terhadap dunia pendidikan Islam sangat besar. Pemikirannya tentang kurikulum pendidikan Islam terbukti banyak melahirkan kyai-kyai besar. Pondok pesantren Tebuireng pada sekitar abad ke-20-an menjadi pesantren yang paling berpengaruh. Pada saat itu banyak jebolan-jebolan pesantren Tebuireng yang menjadi kyai besar di kampong halamannya. Oleh karena itu tidak salah jika pada abad 20 pesantren di Jawa dan Madura adalah produk KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng.

dalam mempertahankan sistem pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari tetap memelihara tradisionalisme, tetapi juga tetap memasukkan sistem pendidikan modern walaupun hanya sebatas kecil saja. Kebiasaan-kebiasaan kaum tradisionalis tetap berjalan, misalnya sistem *bandongan* dan *sorogan* di masjid atau langgar-langgar zaman sekarang masih tetap diterapkan. Sedangkan dalam bentuk pendidikan modern yang paling menonjol adalah berdirinya sekolah atau madrasah hingga tingkat tinggi yang berada di bawah naungan organisasi Islam kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Hingga saat ini sistem pendidikan Islam KH.

Hasyim Asy'ari tetap mengedepankan pembentukan karakter pelajar yang berakhlakul kharimah. Karakter yang terbentuk dalam diri pelajar akan tetap terjaga dalam bentuk kesederhanaan dalam megahnya dunia saat ini.

8.2 Saran

Berkaitan dengan simpulan diatas, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran:

1. Bagi mahasiswa sejarah sebagai calon guru sejarah, hendaknya selalu mempelajari berbagai disiplin-disiplin ilmu sehingga dapat menunjang profesionalismenya sebagai guru sejarah yang professional.
2. Generasi muda, alangkah baiknya jika generasi muda sekarang meneladani sikap KH. Hasyim Asy'ari yang berperan penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ajaran-ajaran KH. Hasyim Asy'ari sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan keagamaan di Indonesia ini, terutama mulai dalam mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng sampai berkembang pesatnya Pondok tersebut. Sampai saat ini KH. Hasyim Asy'ari masih dikenang oleh masyarakat Indonesia melalui lembaga yang dibentuknya yaitu Nahdlatul Ulama (NU).

Demikian beberapa saran-saran yang dapat penulis sampaikan, semoga dapat diambil manfaatnya bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmadi, A. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, M. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Baihaqi, M.I.F. 2013. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Burhanuddin, 2001. *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Burhanudin, J. 2012. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, M. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, M. B. 2004. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Harjono, A. 1995. *Indonesia Kita Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, M.N. 2010. *Ijtihad politik NU*. Yogyakarta: manhaj.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah dan Pertumbuhan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Kamajaya. 1981. *Delapan Alim-Ulama Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: U.P Indonesia.
- Khuluq, L. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asyari*. LKiS.
- Mahfud, R. 2011. *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta: Erlangga.

- Margono, H. 2011. *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*. Media Akademika.
- Misrawi, Z. 2010. *Hadraratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Munadi, Y. 2012. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Nasikin. 1996. *Sistem Sosial Indonesia*. Jogjakarta: Fisipol Universitas Gadjah Mada.
- Nasir, S.A. 2010. *Sosiologi Agama*. Bahan kuliah Universitas Islam Jember.
- Noor, R. M. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Perwiranegara, A.R. 1987. *Islam dan Pembangunan Politik di Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Masagung
- Ritzer, G. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan oleh Alimandan. 2012. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rochidin, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Rosidin. 2013. *Pendidikan Karakter Ala Pesantren*. Malang: Litera Ulul Albab.
- Sanusi, M. 2013. *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari (Teladan-Teladan Kemuliaan Hidup)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekmono, R. 1973. *Kata-kata Bijak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunanto, M. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tamburaka, R. E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim PWNJ Jawa Timur. 2009. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista
- Umar, N. 2014. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas- Gramedia.

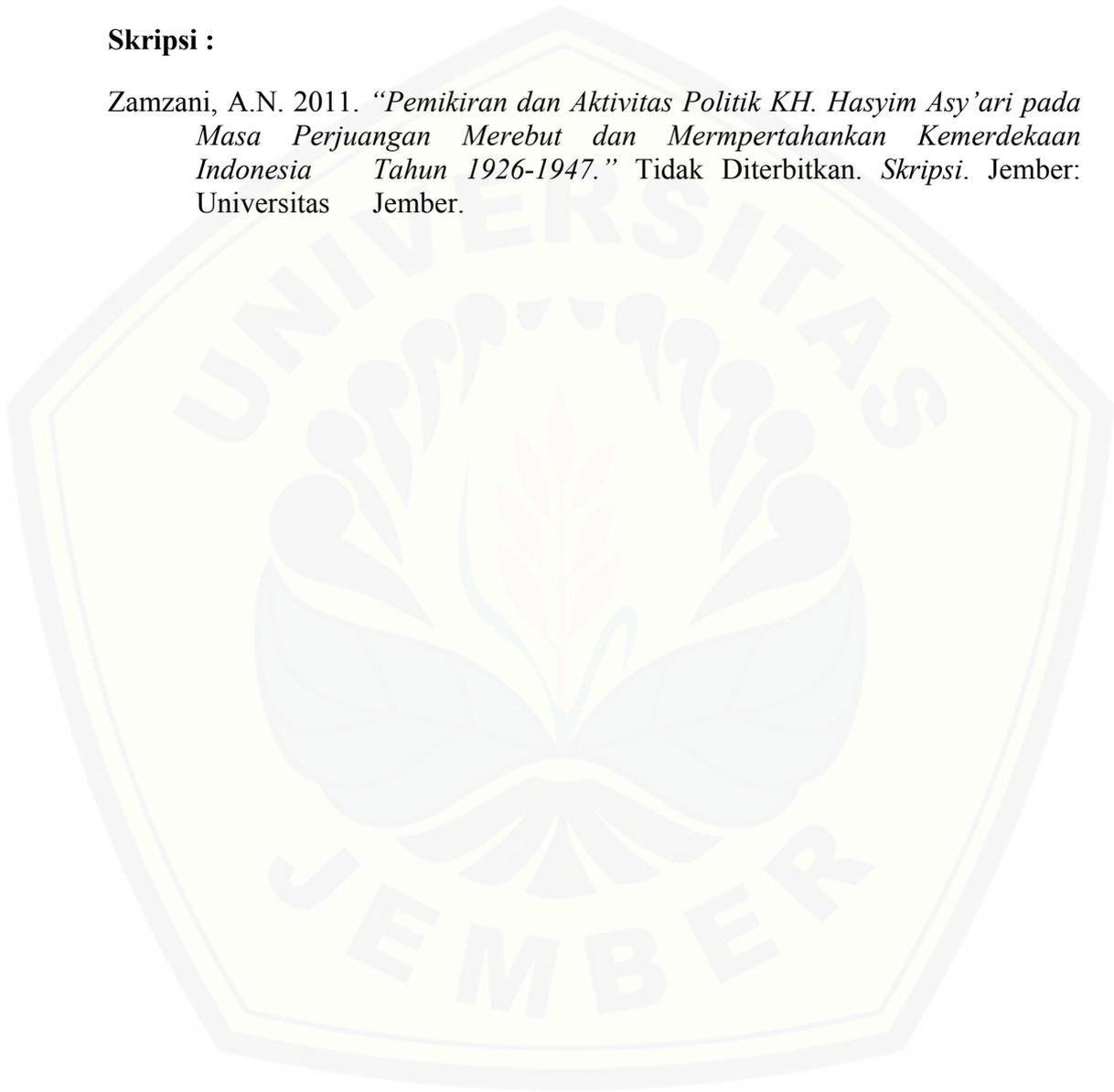
Universitas Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember: UPT Penerbit Universitas Jember.

Wibowo, S. B. 2011. *Dahlan Asy'ari*. Jogjakarta: Diva Press.

Zuhairini. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Zamzani, A.N. 2011. "*Pemikiran dan Aktivitas Politik KH. Hasyim Asy'ari pada Masa Perjuangan Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1926-1947.*" Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.



LAMPIRAN A: Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL	PERMASALAHAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE
Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia	Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia Tahun 1899-1947	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang melatarbelakangi KH. Hasyim Asy'ari mendirikan lembaga pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1847? 2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari? 3. Bagaimana peranan pendidikan Islam di bawah pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk masyarakat berwarganegara Indonesia tahun 1899-1947? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian: penelitian sejarah 2. Sifat penelitian: studi pustaka atau studi literatur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku pokok. 2. Buku penunjang. <p>Diperoleh dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Perpustakaan Pusat Universitas Jember. b. Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jember. c. Perpustakaan Fakultas Sastra, Universitas Jember. <p>Toko-toko buku daerah Jakarta, Yogyakarta, Malang, dan Jember</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan: Sosiologi Agama, Sosiologi Pendidikan • Teori: Fungsionalisme

LAMPIRAN C : Foto KH. Hasyim Asy'ari

FOTO KH.HASYIM ASY'ARI

KH. Hasyim Asy'ari Saat Muda



KH. M. Hasyim Asy'ari

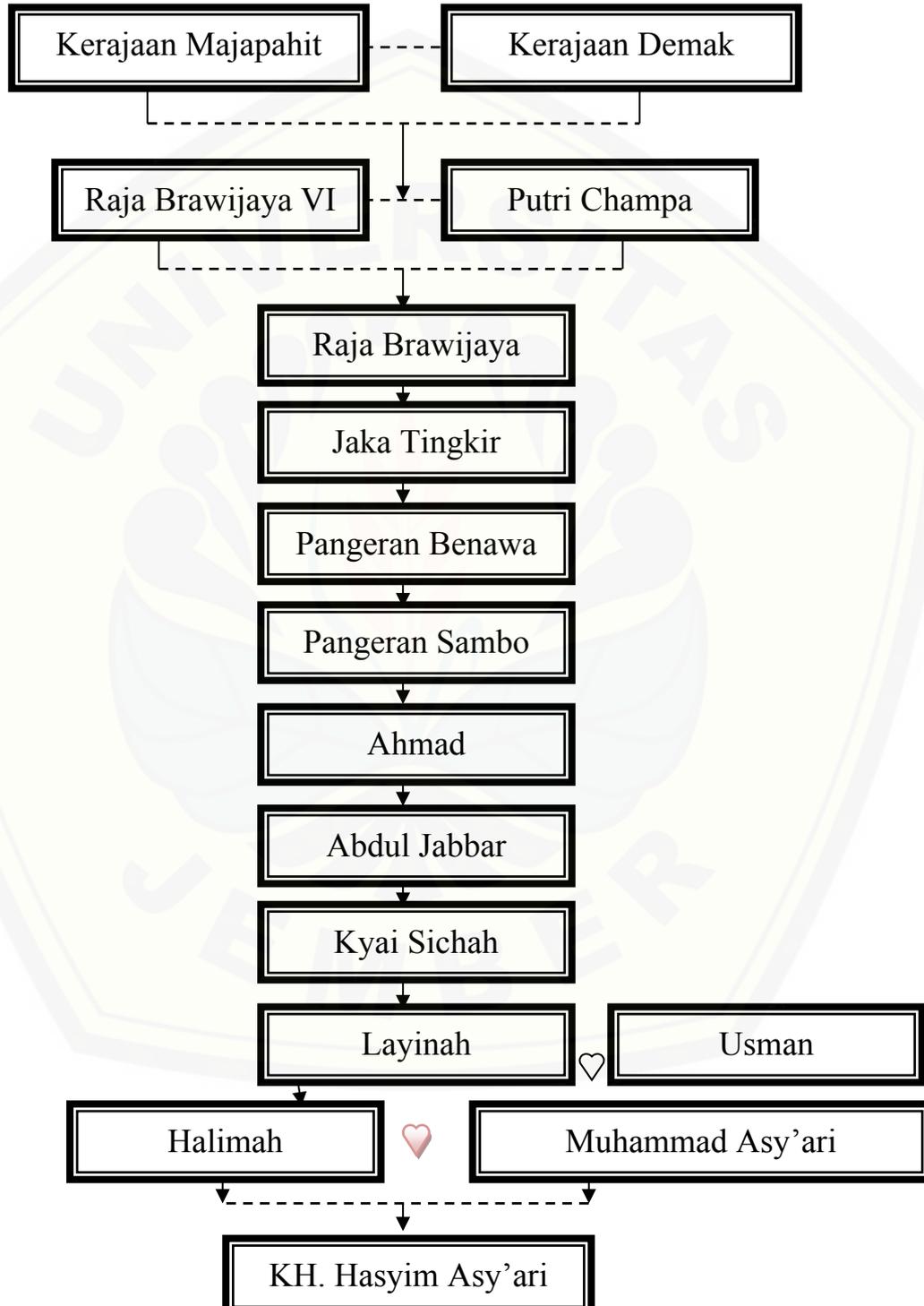


KH. Hasyim Asy'ari Saat Tua

Sumber :

LAMPIRAN D : Silsilah Nenek Moyang KH. Hasyim Asy'ari

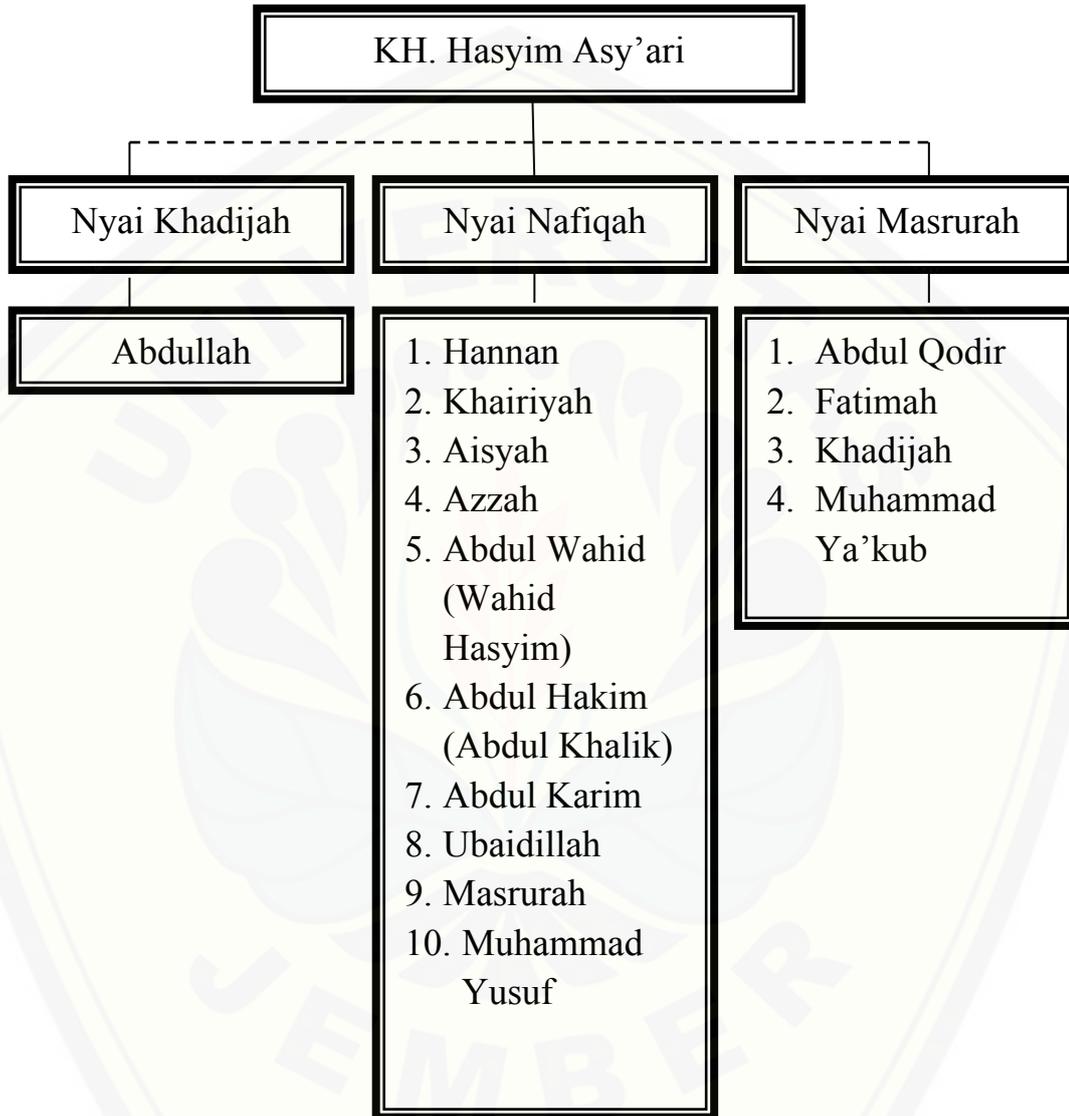
SILSILAH NENEK MOYANG KH. HASYIM ASY'ARI



Sumber : Salam. 1963. *KH. Hasyim Asy'ari, Ulama besar Indonesia*. Djakarta: Djaja Murni.

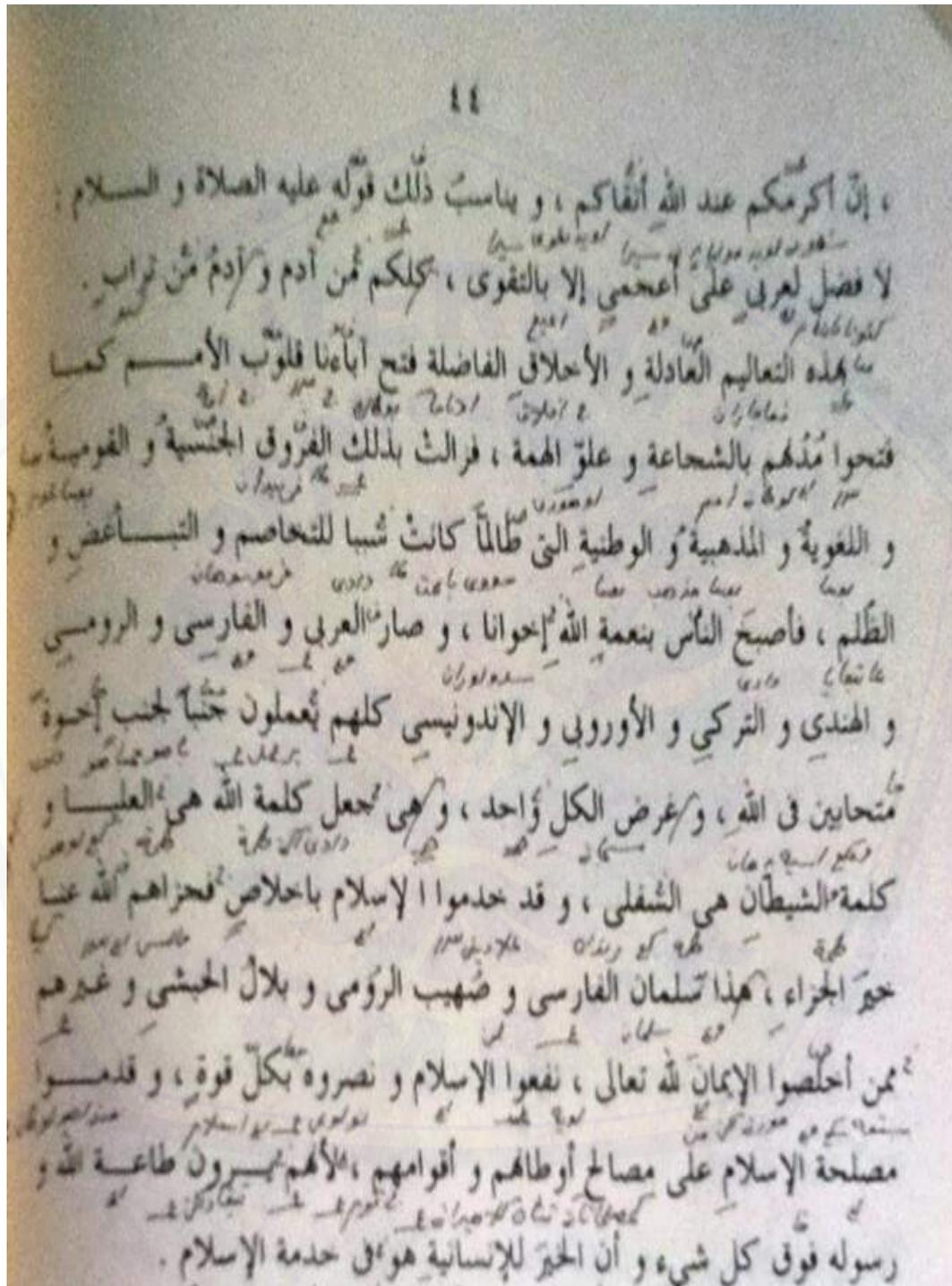
LAMPIRAN E : Silsilah Keturunan KH. Hasyim Asy'ari

SILSILAH KETURUNAN KH. HASYIM ASY'ARI



Sumber : Sanusi, M. 2013. *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari (Teladan-Teladan Kemuliaan Hidup)*. Jogjakarta: Diva Press.[hal 290-291].

LAMPIRAN F : Ilustrasi Teks Arab dan Penerjemahan ke dalam Bahasa Jawa



Sumber :

LAMPIRAN G : 14 Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

14 KARYA-KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

1. *Al-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al Ikhwan*. Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Secara umum, buku ini berisis pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memusat tali persaudaraan.
2. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Quran, hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar di dunia itu. Buku ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamental yang kuat perihal paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.
3. *Risalah fi Ta'kid al-Akhd bi Madzhab al-A'lamah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi pentingnya berpedoman kepada empat madzhab, yaitu Imam Syafi'I, Imam Maliki, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal.
4. *Mawa'idz*. Karangan ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam Kongres XI Nahdlatul Ulama pada tahun 1935, yang diselenggarakan di Bandung. Karya ini juga diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah *Panji Masyarakat* Nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.
5. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Karya ini berisi 40 hadits yang mesti dipedomani oleh Nahdlatul Ulama. Hadits-hadits itu berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu sarat tantangan.
6. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Musalin*. Kitab ini merupakan seruan agar setiap Muslim mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi Rasulullah SAW dan akhlaqnya yang begitu mulia.
7. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna'al-Mawlid bi al-Munkarat*. Kitab ini berisi peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi. Kita tahu bahwa tradisi merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tradisi yang khas kalangan Muslim tradisional. Karenaitu, agar perayaan berjalan dengan baik, sebagaimana

tujuan utama di balik perayaan tersebut. kitab ini dapat dijadikan rujukan. Kitab ini ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355, yang diterbitkan pertama kali oleh Maktabah al-Turats al-Islami Tebuireng.

8. ***Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.*** Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena di dalamnya diberikan distingsi paradigmatic antara sunnah dan bid'ah. Yang terpenting dalam kitab ini, Kyai Hasyim menjelaskan dengan hakikat paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Kitab ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.
9. ***Ziyadat Ta'liqat 'ala Mandzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani.*** Kitab ini berisi perdebatan antara Kyai Hasyim dan Syaikh Abdullan bin Yasin.
10. ***Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah.*** Kitab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
11. ***Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Asyarah.*** Kitab ini berisi 19 masalah tentang yang dibahas dalam buku ini.
12. ***Al-Risalah fi al-Aqaid.*** Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, bersi masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid.
13. ***Al-Risalah fi Al-Tasawuf.*** Kitab ini juga ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab *al-Risalah fi al-Aqaid*.
14. ***Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaju llayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi.*** Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnu (871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Tadzkirot al-Syaml wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Syaikh Ibnu Jamaah.

Sumber : Misrawi, Z. 2010. *Hadraratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.[hal 96-99]

LAMPIRAN H : Risalah tentang Bermazhab pada Imam yang Empat

**Karya Hadratussyaikh
KH. Hasyim Asy'ari**

RISALAH TENTANG BERMAZHAB PADA IMAM YANG EMPAT

**(Imam Syafi'I, Imam Abu Hanifah, Imam Maliki
dan Imam Ahmad bin Hanbali)**

Bismillahirrahmanirrahim

Ketahuiilah, bahwa berpegang teguh pada madzhab yang empat terdapat manfaat yang mulia. Sedangkan mengabaikannya akan menyebabkan kerusakan yang amat besar. Kami akan sampaikan hal tersebut dalam beberapa alasan: Pertama, setiap umat telah mencapai kesepakatan, bahwa mereka harus melandaskan pandangan pada ulama terdahulu (*al-salaf*), terutama dalam memahami Syariat. Tabi'in juga berlandaskan pada pandangan para sahabat. Pengikut Tabi'in juga bersandarkan pada pandangan Tabi'in.

Demikianlah, setiap tingkatan berlandaskan pada ulama yang hidup pada masa sebelumnya. Akal telah membuktikan kebenaran hal tersebut, karena Syariat tidak dapat dipahami kecuali dengan menggunakan transmisi dalil (*naql*) dan konklusi (*al-istinbath*). Transmisi dalil tidak akan berjalan mulus kecuali setiap tingkatan mengambil pandangan ulama yang bersifat langsung. Sedangkan dalam konklusi meniscayakan pengetahuan terhadap mazhabulama terdahulu agar tidak keluar dari pendapat mereka, yang pada umumnya dibangun di atas pandangan para ulama mazhab. dan mengacu pada pandangan ulama yang sebelumnya. Dalam berbagai keterampilan, seperti sharaf, nahwu, kedokteran, sastra, pandai besi, perdagangan, dan lainnya tidak mudah untuk dikuasai kecuali dengan cara pembelajaran dengan ahlinya. Sedangkan cara lain amat jarang ditempuh, meskipun dapat diterima dengan akal.

Berpijak pada pandangan para ulama terdahulu hendaknya berdasarkan mata rantai riwayat yang sanadnya dapat dipertanggungjawabkan atau tertera di kitab-kitab yang dikenal public. Di samping itu, harus dapat memperjelas dimensi yang dapat menegaskan hal yang otoritatif dan tidak otoritatif memperjelas kekhususan dari hal yang umum, mempertegas dari hal yang *mutlaq*, mencari konsesus dalam hal yang diperdebatkan dan menguraikan sebab-sebab ketentuan hukumnya. Jika hal-hal tersebut tidak dipenuhi, maka tidak dapat dijadikan sebagai konklusi. Mazhab pada masa mutakhir tidak dapat disebut sebagai mazhab, kecuali empat mazhab yang dikenal dalam komunitas *Ahlussunnah wal Jamaah*. Disamping itu ada mazhab Imamiyah ad al-Zaydiyah, selain itu mereka adalah ahli bid'ah yang mana pendapatnya tidak dapat dijadikan pegangan.

Kedua, Rasulullah SAW bersabda, *ikutilah keteladanan orang-orang agung, ketika mazhab-mazhab melebur, maka yang patut diikuti adalah empat mazhab ini. Keempat mazhab tersebut telah mengikuti keteladanan orang-orang agung tersebut. Dan barang siapa keluar dari keempat mazhab tersebut, seeungguhnya ia keluar dari ajaran yang dibawa oleh orang-orang agung.*

Ketiga, tatkala zaman terus berkembang dan hilangnya otoritas keagamaan, maka tidak diperkenankan untuk bagi setiap umat untuk berpegang pad pandangan ulama yang tidak bermoral dan tidak mempunyai otoritas, di antaranya hakim yang bobrok dan juru fatwa yang kerap kali mengikuti hawa nafsu mereka. Kita ulama-ulama terdahulu yang dikenal integritas, religious dan akuntabilitas. Mereka juga harus mempunyai kompetensi dalam melakukan ijtihad.

Jika kita mendapatkan para ulama yang menimba ilmu dari mazhab para ulama terdahulu mudah-mudahan mereka dapat dipercaya dalam hal ungkapan dan konklusi mereka yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Jika kita tidak melihat hal tersebut pada diri mereka, maka celakalah kita semua, sebagaimana diungkapkan oleh Umar bin Khattab, "Perdebatan orang mnaфика dalam memahami Al-Qur'an dapat menghancurkan Islam". Ibnu Mas'ud juga berpesan, barangsiapa menjadi seorang pengikut, hendaklah ian mengikuti pandangan ulama terdahulu.

Sedangkan pandangan yang dilontarkan oleh Ibnu Hazm, bahwa taklid adalah haram, hal tersebut dapat diperkenankan bagi seseorang yang mempunyai kemampuan dalam berijtihad walau hanya satu persoalan. Dalam hal-hal yang secara eksplisit disampaikan Nabi Muhammad SAW, seperti Nabi memerintah suatu hal. Nabi melarang suatu hal, maka hal tersebut tidak diabrogasi. Kita diperkenankan untuk mengikuti hadits-hadits dalam ungkapan-ungkapan orang yang berbeda atau orang yang setuju dalam masalah yang tidak terdapat abrogasi. Atau pilihannya mencermati pandangan para ulama yang ahli, dan orang yang berbeda tidak berpandangan kecuali dengan menggunakan analogi, konklusi dan lainnya, maka pada saat itu tidak ada alasan untuk bertentangan dengan hadits Nabi Muhammad SAW kecuali seorang munafik yang tersembunyi atau seorang yang pongah terang-terangan.

Dan ketahuilah, bahwa seorang mukallaf yang bukan seorang mujtahid yang absolute harus berpegang pada taklid terhadap salah satu mazhab dari imam yang empat, dan tidak diperkenankan baginya untuk menggunakan dalil langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah. *Dan walaupun mereka mengembalikannya pada Rasul dan pemimpin di antara mereka, niscaya orang-orang yang dapat melakukan konklusi telah mengetahuinya.* Dalam hal ini dapat dimaklumi, yang dimaksud dengan mereka yang mempunyai kemampuan dalam melakukan

konklusi adalah mereka yang mampu melakukan ijtihad, yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain.

Sedangkan orang mujtahid dilarang baginya untuk melakukan taklid dalam hal yang memang ia mampu, karena ijtihad adalah sumber taklid. Meskipun demikian, seorang mujtahid yang independen harus memenuhi beberapa syarat yang telah disebutkan yang sebagian, bahwa telah menghilang sejak enam ratus tahun disampaikan Ibnu Shalah. Ada yang orang yang berpandangan, bahwa orang-orang tidak berdosa bagi mereka saat ini jika menghentikan ketentuan untuk mencapai tingkatan ijtihad yang mutlak, karena manusia pada umumnya sudah tidak mempunyai kemampuan ijtihad tersebut. Sedangkan fardlu kifayah dalam menuntut ilmu tidak dianjurkan bagi orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam berijtihad.

Mazhab-mazhab yang dapat diikuti tidak hanya terbatas pada imam mazhab yang empat, akan tetapi masih ada para ulama lainnya yang mempunyai mazhab yang juga diikuti, seperti mazhab Sufyan, mazhab Ishaq bin Rahuwayh, Daud al-Dhahiri dan al-Awza'i. Meskipun demikian, sudah ditegaskan bagi orang-orang yang menjadi komunitas kita, bahwa tidak diperkenankan untuk bertaklid kecuali pada imam mazhab yang empat. Mereka beralasan, karena pandangan mazhab yang lain tidak bisa dipercaya, khususnya sanad-sanad yang memungkinkan yang dimungkin diubah dan diselewengkan.

Hal tersebut berbeda dengan imam mazhab yang empat, mereka telah sungguh-sungguh menyusun pandangan dan menjelaskan hal-hal yang sudah diterapkan oleh sumber utamanya. Mereka dapat melindungi dari segala macam distorsi dan perubahan, serta dapat membedakan antara yang baik dan lemah. Sebab itu tidak sedikit yang berpendapat tentang Imam Zayd bin Ali, ia adalah seorang yang mulia dan luhur, tetapi ia tidak bisa dipercaya karena para pengikutnya tidak peduli terhadap mata rantai sanad. Imam mazhab yang empat adalah imam yang paling banyak diikuti dan paling populer, sehingga setiap kelompok menentukan pilihannya kepada setiap imam tanpa perlu penjelasan yang detail lagi.

Sumber : Misrawi, Z. 2010. *Hadraratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.[hal 350-353]